

**KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI
DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)

SURABAYA

Oleh :

TIYO ADI ANDRIANSYAH

NIM: 202112137221

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

**KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI
DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Strata (S-1) Program Studi Ilmu Tasawuf

Oleh:

TIYO ADI ANDRIANSYAH

NIM: 202112137221

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tiyo Adi Andriansyah

NIM : 202112137221

Program Studi : Ilmu Tasawuf

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Konsep *Maḥabbah* Perspektif Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Era Kontemporer” adalah hasil observas, pemikiran dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal atau *working paper* atau bentuk lain yang dapat dipublikasikan secara umum. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 5 Juli 2025

menyatakan,



Tiyo Adi Andriansyah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Era Kontemporer” yang ditulis oleh Tiyo Adi Ardiansyah ini telah disetujui pada tanggal 22 Agustus 2025.

**Oleh:
Pembimbing**

A handwritten signature in dark ink, featuring a large, horizontal oval loop on the left and a series of vertical, slightly curved strokes on the right, resembling the letters 'R' and 'S'.

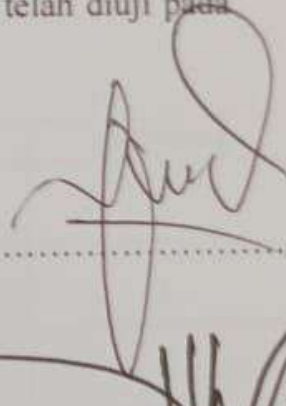
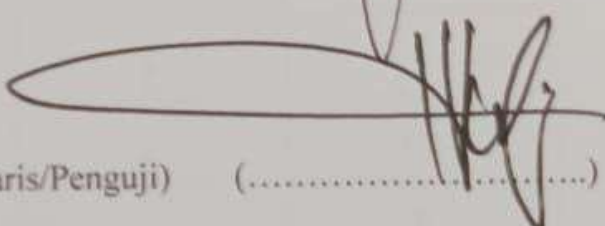
Dr. H. Rosidi, M.Fil.I

NIDN. 2119047201

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Era Kontemporer” yang ditulis oleh Tiyo Adi Andiansyah ini telah diuji pada tanggal 26 Agustus 2025

Tim penguji:

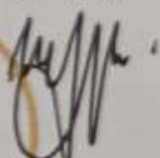
1. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I. (Ketua/Penguji)  (.....)
2. Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. (Sekretaris/Penguji)  (.....)
3. Abdul Mun'im Cholil, M. Ag. (Anggota Penguji)  (.....)

Surabaya, 26 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,




Dr. Kusroni, M.Th.I.

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan dalam panduan Penulisan Skripsi Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya:

1. Transliterasi Huruf

No.	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	A	16.	ط	ṭ
2.	ب	B	17.	ظ	ẓ
3.	ت	T	18.	ع	ʿ
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	پ	F
6.	ح	ḥ	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dh	24.	-	M
10.	ر	R	25.	ف	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	هـ	H
13.	ش	Sh	28.	ء	‘
14.	ص	ṣ	29.	ي	Y
15.	ض	D			

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti, *ā*, *ī*, dan *ū* (ا, ي, dan و). Contoh: *najāḥ*, *kāmil* dan lain sebagainya
3. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”.
 - b. Tanda kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”.
 - c. Tanda dummah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”.
4. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harakat dengan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut
 - a. Vokal rangkap (◌َ◌َ) dilambangkan dengan huruf “aw”, seperti: *al-Thawrī*, *al-Mawsilī*, *maw’izah* dan lain sebagainya.
 - b. Vokal rangkap (◌ِ◌ِ) dilambangkan dengan huruf “ay”, seperti: *sayf*, *al-Layth* dan lain sebagainya.
5. Tashdīd ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda tashdīd dua kali (dobel) seperti: *kaffah*, *tayyib*, *hurra*, *robbana*, dan lain sebagainya.
6. Alif-lām (◌ْ◌ْ) ta’rif ditransliterasikan sebagaimana aslinya, meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*. Antara *Alif-lām* dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung. Contoh: *al-Shāfi’ī*, *al-Nawawī*, *al-Subukī* dan lain sebagainya.
7. Penggunaan pedoman transliterasi ini hanya digunakan untuk istilah, nama pengarang dan judul buku yang berbahasa Arab

8. Pengejaan nama pengarang dan tokoh yang dikutip dari sumber yang tidak berbahasa Arab disesuaikan dengan nama yang tercantum pada karya yang dan diterjemahkan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah rabbil *Aalamiin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, taufiq, maghfiroh serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Konsep *Mahabbah* Perspektif Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Era Kontemporer”, telah selesai guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW sebagai sosok makhluk yang paling utama, utusan Allah Tuhan semesta alam, pemimpin para Nabi dan Rasul, Nabi yang dijadikan oleh Allah sebagai pamungkas pembawa risalah yang menegakkan tanda-tanda kekuasaan dan kehendak-Nya, dan semoga tercurah kepada segenap keluarga dan para sahabatnya.

Suatu kebahagiaan bagi penulis atas terselesainya penulisan tugas akhir akademik ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa pertolongan Allah Subhanahu Wata’ala serta bimbingan, doa, tuntunan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, suatu keharusan bagi penulis untuk menghaturkan ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Beliau *Sayyidina Wa Murabbi Ruhina Sayyidina As Syaikh* Achmad Asrori Al Ishaqy RA., sebagai pembimbing dan penuntun hidup, guru besar, motivator sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Pembimbing ruh serta jasad kami dalam melangkah menuju keselamatan dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau serta keluarga beliau, Amiin Allahuma Amiin
2. Dr. H. Rosidi, S.Pd.I., M.Fil.I., selaku Rektor Institut (IAF) Al Fithrah Surabaya sekaligus dosen pembimbing yang selalu telaten, *humble*, sabar, dalam memberikan arahan, saran, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Kusroni, S.Ud, M.Th.I, selaku dekan Institut (IAF) Al Fithrah Surabaya.
4. Abdulloh Hanif, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAF Surabaya sekaligus yang telah memberikan banyak bantuan, kesempatan, arahan, motivasi, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I, selaku penguji yang telah memberikan saran dan masukan serta gagasan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Kepada segenap dosen dan staf Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa Ta’dhim dan hormat, atas keikhlasan serta kesabaran dalam mendidik, menularkan Ilmu serta membimbing kami selama menimba ilmu di kampus ini. Serta kepada seluruh staf akademik yang telah memperlancar proses dan urusan kami.

7. Kepada dua manusia paling berjasa dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda. Meskipun beliau tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis menjadi wanita yang kuat dan tegar dalam menghadapi segala rintangan kehidupan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas semua yang telah diberikan, pengorbanan, perhatian dan kasih sayang yang selalu tcurahkan, yang tidak pernah bosan memberikan nasihat, motivasi dan dukungan serta gigih dalam memanjatkan do'a yang tidak pernah berhenti.
8. Kepada Team TKD yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk pantang menyerah dan telah membantu penulis untuk berkembang dibidang non akademik, Terima kasih sudah meluangkan waktu, pikiran, maupun materi kepada penulis serta menjadi peran baik dalam membersamai penulis selama proses pengerjaan dan penulisan skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan terkhusus Angkatan Sarjana 2025 yang turut memberikan warna dalam cerita masa muda. Terima kasih sudah membersamai perjuangan penulis selama menempuh pendidikan sarjana S1 di Institut Al Fithrah ini baik susah maupun senang.
10. Seluruh pihak yang tak dapat peneliti sebutkan namanya, terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.
11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, Karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terima kasih dengan tulus serta do'a, semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Surabaya, 5 Juli 2025

Penyusun,

Tiyo Adi Ardiansyah
NIM. 202112137221

MOTTO

Al quran surah al insyiroh ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”¹

— QS. Al-Insyirah (94):6 —

¹ QS. Al-Insyirah (94):6.

Para pemikir era kontemporer kemudian mencoba memberi pengertian baru terhadap situasi seperti itu bersama dengan sebuah rumusan konstruksi teologis tentang kepercayaan baru yang disebut sekularisasi.³ Budaya Barat sebagai wilayah munculnya ide sekularisasi serta tidak lepas dari pemikiran filsafat yang kemudian mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian ditandai dengan munculnya revolusi industri. Sehingga sekularisasi itu mengakibatkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kondisi religius atau urusan agama, yakni terkikisnya nilai spiritual dan pribadi manusianya sehingga urusan agama terpisah dengan dunia. Pandangan beberapa intelektual barat seperti Eugene Smith, ia mengasumsikan bahwa agama pada umumnya merupakan suatu hambatan bagi modernisasi.

3 Dedy Irawan, "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern dalam TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam (No. 1, Vol. 3, 2019) 42.

6 Nazwar, “Peran Agama dalam Kehidupan Manusia” <https://palembang.tribunnews.com/2016/06/16/peranan-agama-dalam-kehidupanmanusia>, diakses pada 20 Januari 2025.

7 Kosmas Sobon, Timoteus Ata Leu Ehaq, “Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern” dalam *Jurnal Filsafat Indonesia* (No 2 Vol 4 Tahun 2021), 137.

10 Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama*, (Tangerang Selatan: Penerbit BACA, 2016), 55-56.

saat langit berubah warna menjadi merah tembaga, tepatnya pada 17 Desember 1273. Selama hidupnya, Rumi menulis beberapa karya, yang di antaranya berjudul *Dīwān*, *Mathnawī-i Ma'nawī Rubā'īyyāt Fīhī mā fīhī Makātīb*, dan *Majālis-i Sab'ah*

Bagi Rumi cinta adalah totalitas dari perwujudan cinta kasih seorang terhadap yang dicintainya (Tuhan), sehingga perasaan cinta yang dimiliki pecinta dapat mengalahkan segala rasa yang timbul dalam hatinya. Ketika perasaan tersebut telah tertuang dalam diri seseorang, maka terpancarlah cahaya ilahi dari dalam dirinya. Hal tersebut tiada lain dikarenakan Tuhan adalah tujuan puncak, yang merupakan akhir dari segala cintanya. Oleh karena itu, seorang sufi yang sudah memang benar-benar menfokuskan diri dalam mencintai Tuhannya, maka sepenuhnya apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya hanyalah Tuhan semata.¹¹ Rumi dalam mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat alam sebagai perwujudan cinta. Alam dijadikan sebuah media untuk mengenal Allah. Karena tanpa alam, akan sulit untuk mengenal Allah. Bagi Rumi, cinta adalah segala-galanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan ini adalah muncul dari cinta. Demikian pula proses alam yang lain. Melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif, matahari menyinari bumi, malam menggantikan siang, benih tumbuh menjadi tanaman, tanaman berbunga, berbuah dan begitu seterusnya, karena cinta adalah lautan yang tak

11 Abdul Munib, "Takhalli, Tahalli, dan Tajalli; Tiga Cara Sufi Mencapai Kesucian Jiwa" dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/takhalli-tahalli-dan-tajalli-tiga-cara-sufimencapai-kesucian-jiwa/>, Diakses pada 20 Januari 2025.

- Pemikiran *maḥabbah* Jalaluddin Rum
- Menganalisis *maḥabbah* Jalaluddin Rumi serta merelevansikannya di era kontemporer

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka fokus utama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *maḥabbah* menurut Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana relevansi konsep *maḥabbah* dalam kehidupan di era kontemporer?

Berangkat dari pokok permasalahan di atas. Maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi konsep *mahabbah* perspektif Jalaluddin Rumi
2. Menganalisis relevansi konsep *mahabbah* di era kontemporer

Table I,1 Penelitian

NO	JUDUL	JENIS PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<i>Mahabbah</i> dalam Tafsir Sufi Ibn Al-‘Arabī Perspektif Jalaluddin Al-Rumi (Studi Komparasi), Nadia Zia Ul-Haq, 2022. ²⁶	Penelitian ini adalah kajian pustaka (<i>library research</i>) dengan menggunakan content analysis.	Ajaran cinta (<i>maḥabbah</i>) antara Ibn al-‘Arabī dan Jalaluddin al-Rumi dalam tafsir sufi <i>alFutūḥat al-Makkiyyah</i>	Penelitian Nadia memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Penelitian ini memiliki prsamaaan objek “ <i>maḥabbah</i> dalam perspektif Jalaluddin al rumi”.	Penelitian yang dilakukan oleh Nadia pada tahun 2022 adalah penelitian berupa skripsi yang berfokus pada tafsir sufi <i>alFutūḥat al-Makkiyyah</i> . Penelitian ini juga dianalisis pada waktu yang berbeda serta menggunakan studi komparasi.
2.	Konsep <i>Mahabbah</i> dan Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama Menurut Husein Ja’far Al-Hadar, Widya Asia Nurdin, 2023. ²⁷	Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (<i>library research</i>), yaitu penelitian yang menggunakan referensi buku sebagai sumber utama.	<i>Mahabbah</i> dan relevansinya dengan moderasi beragama menurut Husein Ja’far Al-Hadar	Penelitian widya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Penelitian ini memiliki objek formal yakni “ <i>maḥabbah</i> ”.	Penelitian yang dilakukan oleh Widya pada tahun 2023 adalah penelitian berupa skripsi yang berfokus <i>maḥabbah</i> dan relevansinya dengan moderasi beragama menurut Husein Ja’far Al-Hadar berbeda dengan penulis.
3.	Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Pelestarian Lingkungan, Al Fitra Ghulam Waffa Safiro dkk, Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023). ²⁸	penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif yang berpondasi pada jenis studi pustaka atau <i>library research</i> .	Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep cinta dalam sudut pandang Rumi baik mengenai hakikat maupun pengimplementasiannya dalam kehidupan khususnya lingkungan	Penelitian Nadia memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> . Penelitian ini memiliki objek formal yakni “ <i>maḥabbah</i> ”.	Penelitian yang dilakukan oleh Al Fitra 2023 adalah penelitian berupa jurnal yang memiliki objek materi yang berbeda yakni berfokus bagaimana seharusnya konsep cinta dalam diri manusia dan menjadikan cinta tersebut sebagai jalan untuk mencintai Tuhannya.

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2025

26 Nadia Zia Ul-Haq, *Mahabbah dalam Tafsir Sufi Ibn Al-‘Arabī Perspektif Jalaluddin Al-Rumi (Studi Komparasi)* (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

27 Widya Asia Nurdin, *Konsep Mahabbah dan Relevansinya Terhadap Moderasi Beragama Menurut Husein Ja’far Al-Hadar* (Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023).

28 Al Fitra, “Konsep Mahabah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya dengan Pelestarian Lingkungan” dalam jurnal Gunung Djati Conference Series (No 1, Vol 19, 2023), 1.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya, seperti responden atau objek penelitian.³¹ Penelitian ini

31 Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70.

b. Data Sekunder

3. Teknik Pengumpulan Data

35 V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian bisnis ekonomi*, 1 ed. (Pustaka Baru, 2015), 93–95.

menyelidik buku-buku, artikel, dokumen, peraturan-peraturan, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil dan fakta dari penelitian.³⁶ Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak lalu menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.³⁷

I. Rencana Pembahasan

Rencana pembahasan disini dimaksudkan sebagai sistematika kepenulisan yang memberikan gambaran pokok-pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga lebih mempermudah dalam memahami setiap kajian yang akan dibahas. Maka penulis menyusun setiap pembahasan menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan, dalam bab ini memberikan gambaran teknis penulisan skripsi secara keseluruhan, di mana di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat

36 M.B. Miles & A.M. Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjeh R. Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 19.

37 Sujarweni, *Metodologi penelitian bisnis ekonomi*, 93–95.

Bab 2 landasan teori, berisikan kajian teori maupun konsep dasar terkait penelitian yang akan dikaji, sebagai landasan basis analisis, berisi biografi Jalaluddin Rumi seperti riwayat hidup dan penjelasan karya-karyanya.

Bab 3 data penelitian, memberikan hasil penelitian yang memberikan informatif, dengan penjelasan secara singkat dan jelas keadaan secara umum subjek penelitian dengan tujuan dari penelitian.

Bab 4 analisis data penelitian, pada bab ini peneliti di haruskan memberikan kesesuaian atas analisis penelitian dengan metode penelitian dan teori atau konsep yang telah diuraikan pada landasan teori, sehingga dapat membandingkan dengan penelitian yang sejenis, jika memungkinkan dapat menunjukan suatu penemuan baru.

Bab 5 penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang keluar dari permasalahan yang diangkat.

Ketika seorang individu telah betul-betul merasakan *maḥabbah* maka seburuk apapun dan sekecil apapun pemberian dari yang dicintainya, maka tetaplah dianggap sebagai sebuah anugerah besar dan selalu bersyukur atas apa yang diperolehnya lantaran yang tercintanya memfokuskan hasrat dan pengabdian yang tulus. Sedangkan terkait dengan hawa nafsu dan segala sesuatu yang ada pada diri seseorang ia menganggap tidak ada maknanya dan lebih mengabaikannya.⁴²

Mahabbah juga dapat dimaknai adalah buah pengetahuan, hal ini sebagaimana menurut Imam Ghazali bahwa pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.⁴³

2. Klasifikasi *Maḥabbah*

Erich Fromm, seorang psikolog dan sosiolog asal Jerman, membagi cinta menjadi 5 berdasarkan objeknya di antaranya:⁴⁴

44 Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, (Jakarta: PT Alex Media, 2008), 19-32.

- a. *Brotherly love* (cinta persaudaraan) yaitu cinta yang ditujukan kepada semua manusia tanpa eksklusifisme. Cinta jenis ini merupakan cinta yang mendasari semua jenis cinta lainnya. Cinta jenis ini mengandung nilai-nilai universal, seperti tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, saling menghormati, dan keinginan untuk memajukan kehidupan. Konsep cinta ini sebenarnya sesuai dengan hadis nabi Saw., “Salah satu diantara kalian tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya (atau beliau bersabda: tetangganya) seperti mencintai diri sendiri.” (HR. Muslim No. 64).⁴⁵
- b. *Motherly love* (kasih ibu) adalah cinta tanpa syarat yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya. Cinta seperti ini terbentuk secara naluriah. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ia pasti akan merawat dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang yang tulus, kecuali ibu yang sudah kehilangan nuraninya sehingga tega membuang, menelantarkan, bahkan membunuh anaknya sendiri. Karena besarnya kasih sayang ibu, maka anak tidak akan mungkin mampu membalasnya. Oleh karena itu, ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan sampai ada pepatah yang mengatakan surga itu di telapak kaki ibu.
- c. *Erotic love* (Cinta erotis) yaitu cinta yang terjadi antara sepasang manusia yang berlawanan jenis. Cinta ini berbeda dengan cinta

45 Muhammad Zamroni, “Dimensi Pelayanan Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an” dalam Jurnal Qolamuna, (No. 1, Vol. 3, Juli 2017), 103.

persaudaraan yang mengutamakan persamaan, atau cinta ibu yang tanpa syarat. Cinta ini timbul ketika dua insan yang berbeda bertemu, bertatap mata, dan akhirnya timbullah getaran-getaran dalam jiwa yang disebut jatuh cinta. Jenis cinta inilah yang paling banyak menimbulkan dilema dan berbagai persoalan dalam hidup manusia. Cinta ini sangat penting dalam kaitannya dengan melestarikan jenis manusia. Tanpa cinta jenis ini, manusia akan punah.

- d. *Self love* (Cinta diri sendiri) yaitu penghargaan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik yang unik. Cinta pada diri sendiri bukan berarti egois. Dengan cinta pada diri sendiri, maka seseorang akan menghargai dirinya sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara proposional. Akan tetapi, cinta terhadap diri yang berlebihan akan menimbulkan sifat narsis atau mencintai diri sendiri secara

berlebihan.⁴⁶

- e. *Love of Good* (Cinta Tuhan) yaitu cinta kepada esensi agung di luar dirinya yang memiliki kemahakuasaan. Cinta ini sebenarnya merupakan sebuah titik akhir dari perjalanan cinta manusia, dimana ketika bentuk-bentuk cinta lainnya tidak mampu mendatangkan kenyamanan dalam diri, maka cinta inilah pelabuhan terakhir untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup.

46 Carol S. Dweck, *Self Theories*, (Jakarta: Penerbit Baca, 2020), 248.

47 Abd. Kholid, *The Meaningful Life With Rumi*, (Yogyakarta: Forum, 2016), 17-18.

Pada usia 18 tahun, Rumi menikah dengan seorang gadis. Ia dikaruniai dua orang anak. Ketika ayahnya meninggal dunia, Rumi menggantikan tugas-tugas ayahnya sebagai da'i dan sekaligus ahli hukum Islam. Rumi aktif mengajar dan mendidik umat. Setelah Rumi melakukan pengembaraan panjang dalam hidupnya, memiliki banyak karya sepanjang hidupnya, pada tahun 1273, yaitu ketika berusia 68 tahun, ia meninggal dunia. Rumi meninggal dunia di Konya. Sebagaimana telah diuraikan dalam riwayat hidupnya, Jalaludin Rumi adalah seorang mistikus Islam, yang mendalami ajaran agama dengan menjalani kehidupan sufisme. Kekhasan sufisme adalah cintanya, yaitu menyadari kehadiran Tuhan dalam diri sesama dan semesta. Cinta manusia menurut Rumi mempunyai tahap-tahap perkembangan sebagai berikut: Pertama, memuja segala hal, yaitu orang, uang, pangkat dan tanah. Kedua, memuja Allah. Ketiga, cinta mistis.

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

Setelah kematian ayahnya, Rumi dibimbing oleh Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, ia adalah murid kesayangan dari ayahnya. Ia membimbing Rumi hingga akhirnya ia meninggal dunia. Setelah itu ia bertemu dengan Syamsuddin at-Tabrizi. Tabriz telah mengubah Rumi dari seorang sufi menjadi pecinta yang mabuk. Berkat bertemu dengannyalah Rumi bisa menciptakan karya-karya yang besar mengenai syair-syair serta puisi dengan pengaruh kerohanian yang diberikan kepadanya. Sejak masa itu Jalaluddin Rumi terus menghadirkan karyanya hingga akhir hayatnya pada tahun 627 H/1273 M melalui syair-syairnya.⁵⁰

Rumi, menuturkan bagaimana sang guru menghabiskan satu malam shalat di masjid. Dalam An-Nadwi diceritakan, jika waktu shalat

51 Hajriansyah Hajriansyah, "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi" dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, (No. 1, Vol. 14, Maret 2016), 57.

a. *Dīwān Shams al-Tabrīzī*

b. Mathnawī

menyukai syairnya. Murid-muridnya sudah banyak men-
karya Sana'i dan Attar, yaitu tokoh sufi sebelum Rumi.

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

Kitab *al-Majālis as-Sab'ah* merupakan kitab yang berisi kumpulan nasihat serta beberapa khotbahnya yang disampaikan Rumi di atas mimbar. Dalam ini dijelaskan secara singkat dan mengenai khotbahnya. Tidak hanya jelas menurut kaum sufi saja, namun kepada kaum awam pun pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Khotbah-khotbahnya kebanyakan yang disampaikan pada saat ia belum ditinggal oleh ayahnya karena kematiannya, hal ini menunjukkan bahwa sejak umurnya sangat muda Jalaluddin Rumi sudah mendalami ilmu-ilmu agama yang mencukupi. Selain hal tersebut di atas, sebagian besar dari isinya yaitu mengenai pengalaman hidup serta pengembaraannya ketika bertemu dengan seseorang yang mengungkapkan sisi eksoterik melalui syair-syairnya sehingga mudah dipahami, Syamsuddin at-Tabrizi.

Kitab ini berisi tentang curahan hati serta kumpulan beberapa surat yang ia kirimkan kepada teman, sahabat, dan karib kerabatnya. Kitab ini ditulis dalam bentuk prosa.⁵³

Fīhi mā fīhi merupakan karya Rumi dalam bentuk prosa. Pembahasan yang ada meliputi semua perkataan, perbincangan, serta komentar-komentar yang ada pada saat itu, terutama komentar Rumi

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

mengenai masalah yang ada pada saat itu. Isinya merupakan representasi dari apa yang disampaikan oleh Rumi kepada murid serta pengikutnya yaitu berupa beberapa pembahasan yang diambil dari hasil pertanyaan ataupun perbincangan yang ada di dalam suatu majelis sufi.

d. *Makātīb*

Makātīb merupakan tulisan Jalaluddin Rumi yang berisi surat surat yang terdiri dari 145 dokumen dan rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya. *Makātīb* ditulis atas permintaan murid dan sahabat-sahabatnya dan dalam *Makātīb* membahas secara khusus terhadap seseorang yang meminta bimbingan spiritual.⁵⁴

e. *Rubā'iyāt*

Dalam *Rubā'iyāt* ini Rumi menuangkan pandangan pandangnya mengenai beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan. Semua itu dibalut dalam *rubay* (jenis puisi kuatrain/empat baris). Dalam kitab ini terdapat keseluruhan bait yang mencapai 3318 bait. Melalui karyanya ini, Rumi dapat menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya salah satu penyair di Persia, namun di seluruh dunia.

54 Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi" dalam Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, (No. 2, Vol. 20, Oktober 2021), 217.

Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, *maḥabbah* sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan psikologis manusia. *Maḥabbah* tidak dapat diterangkan dengan kata-kata. *Maḥabbah*, menurut Jalaluddin Rumi adalah pengalaman yang melampaui dunia material dan segala isinya. Menurut Rumi, *maḥabbah* merupakan sentimen keseluruhan. Jalaluddin Rumi adalah sosok yang tidak mementingkan diri sendiri, mengutamakan *maḥabbah* di atas dirinya dan sikap sukarelanya dibentuk oleh rasa cintanya kepada Allah SWT.

Menurut Jalaluddin Rumi aspek-aspek yang terkandung dalam *mahabbah* meliputi hal-hal seperti berikut.⁵⁵

Pengosongan diri yang dimaksud adalah menghapus atau meninggalkan perkara yang buruk dalam hati seorang hamba. Mengosongkan diri ini berarti melakukan pembatasan diri untuk menghilangkan sifat keduniawian. Jalan cinta sufisme berasal dari diri menuju ke diri yang lain. Manusia harus melakukan pengosongan diri. Dalam diri manusia terdapat dua dimensi diri. Diri yang pertama adalah *nafs* yang rendah, yang merupakan diri yang kedua adalah diri yang hakiki, yang di dalamnya terpancar keindahan Ilahi dari Sang

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

Jalaluddin Rumi juga menantang kita untuk memiliki kesadaran diri. Menurut Jalaluddin Rumi, kemampuan mengenali potensi dan fitrah diri sebagai manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT dikenal dengan kesadaran diri. Hal ini dicapai dengan memperbaiki hati (*Iṣlāḥ al-Qulūb*) yang penuh ego dan nafsu, serta terus berupaya menanamkan pikiran dan perasaan positif melalui jalan cinta dan muhasabah. Oleh karena itu, manusia dapat selalu merasa terhubung dengan Allah SWT, dan setiap tindakan yang dilakukannya diiringi dengan kesadaran diri.

Menurut Rumi, pengosongan diri berarti kehilangan jati diri dan hanya mengandalkan Allah SWT yang bersemayam di lubuk hati. Oleh karena itu manusia harus membuang semua gagasan tentang siapa dirinya untuk menemukan jati dirinya. Jiwa bisa bersama Tuhan begitu bayangannya lenyap. Demikianlah Rumi menggambarkan kehidupan para pecinta. Dalam dunia sufisme, cinta adalah prinsip

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

c. *Taqarrub ilā Allāh* (Tanda cinta kepada Allah Swt)

d. **Memperjuangkan Nilai-nilai Kemanusiaan yang Universal**

57 Meison Amir Siregar, *Rumi: Cinta dan Tasawuf*, (Magelang: Penerbit Tamboer Press, 2000), 36.

e. Mengarahkan manusia kepada kekasih sejati Allah SWT

f. Menyatu dengan Allah Swt

58 Meison Amir Siregar, *Rumi: Cinta dan Tasawuf*, (Magelang: Penerbit Tamboer Press, 2000), 37.

segalanya melalui firman-Nya. Dengan kata lain, Allah SWT asal mula segala cinta.

Dalam ilmu tasawuf terdapat konsep *maḥabbah* (cinta) yang lebih dimaksudkan sebagai bentuk cinta kepada Tuhan dan telah banyak sufi yang mengungkapkan kecintaan seperti itu, begitu juga Jalaluddin Rumi membagi 3 jenis mahabah (cinta) sebagai berikut:

1. *Maḥabbah al-‘Āmmah*, atau cinta kaum awam, yang bermula dari kebaikan dan kasih sayang Allah kepada mereka.
2. *Maḥabbah al-Ṣādiqīn*, yaitu cinta yang bersumber dari introspeksi terhadap kemandirian cinta dan mampu menghapuskan kemauan dan sifat seorang hamba agar mengisi hatinya dengan perasaan cinta kepada Allah dan kerinduan yang tiada henti akan kehadiran-Nya.
3. *Maḥabbah al-Ṣādiqīn al-‘Ārifīn*, atau cinta yang dihasilkan dari pemahaman akan karakter cinta Allah yang tak tergoyahkan dan abadi terhadap umat-Nya.⁵⁹

Salah satu cara untuk menangkap tafsiran Jalaluddin Rumi terhadap konsep *maḥabbah* adalah melalui puisinya, dimana ia mengungkapkan gagasan bahwa jalan menuju Tuhan dilandasi oleh kerinduan yang tiada terpuaskan dan tidak terhalang oleh apapun. *Maḥabbah* adalah makhluk yang baik dan baik hati. Namun tidak ada hambatan, betapapun besarnya,

59 Jalal Al-Din Rumi, *The Mystical Reflections Of Jalal Al-Din Rumi*: Guru Sufi dan Penyair Agung, (Salatiga: Teraju, 2004), 67.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

60 Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi” dalam *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, (No. 2, Vol. 20, Oktober 2021), 217.

Muhammad menjadikan Allah merupakan sumber dari segala cinta, karena pada hakekatnya cinta melekat pada sifat Allah, yaitu Ar-Rahim.⁶³ Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia sedang mencintai Tuhan, namun dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri.

Berdasarkan gambaran mengenai konsep *maḥabbah* Jalaluddin Rumi tersebut dapat dikatakan bahwasanya *maḥabbah* bermuara kepada Tuhan yang dapat direalisasikan dengan mencintai seluruh alam. Dalam konsep *maḥabbah* Jalaluddin Rumi, untuk dapat mencintai Allah memerlukan perantara, yaitu alam semesta, makhluk-Nya karena akal tidak dapat seutuhnya menjangkau dimensi ketuhanan. *Maḥabbah* bersifat luhur dan baik, cinta dapat mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik. Ketika seseorang mencintai segala sesuatu yang ada di alam semesta maka ia sejatinya sedang mencintai Tuhannya karena apapun yang ada di dalam makhluk terdapat sifat-sifat yang melekat pada Tuhan. Misalnya saja ketika kita mencintai hal-hal yang indah, maka ketahuilah yang Maha indah adalah Allah. Lebih jauh, Rumi menjelaskan bahwa ketika seseorang sudah *maḥabbah* (cinta), maka seseorang akan mengabaikan segala sesuatu yang datangnya dari kita. *Maḥabbah* membawa manusia untuk menjadi pribadi yang tulus, dan apapun yang ia lakukan semata-mata untuk kebahagiaan dan kesenangan yang dicintainya.

Dalam kehidupan ini *maḥabbah* diperlukan agar bisa menikmati kehidupan baik *maḥabbah* kepada Tuhan maupun *maḥabbah* kepada makhluk-Nya. Jalaludin Rumi mendefinisikan cinta sebagai berikut:

⁶³ Ahmad Azis Mushtafa, Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah. (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 29–30.

“Cinta tak ada hubungannya dengan panca indra dan enam arah Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik Yang dipancarkan oleh Sang kekasih”⁶⁴

Cinta memerlukan perantara karena adanya keterbatasan akal manusia mengenai dimensi Tuhan. Rumi menilai melalui dua perspektif. Pertama, akal berfungsi sebagai pembeda antara manusia dengan binatang. Akal pada tingkatan yang lebih tinggi didefinisikan bahwa akal hanya merupakan sesuatu yang menuntun ke jalan ketuhanan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan akhir dalam sebuah pencapaian, maka semua tentang kepasrahan seorang manusia akan bertumpu pada kaki-kaki cinta-Nya. Akal perspektif Rumi adalah suatu kehampaan yang dalam pikiran yang tidak bisa dikendalikan, sedangkan cinta adalah suatu pengorbanan dan juga penyerahan.

Berkaitan dengan implementasinya, Rumi mendeskripsikan dengan singkat mengenai wujud serta tindakan nyata dalam mencintai para makhluk-makhluk Tuhan sebagai suatu perantara dalam mencintai Tuhan. Rumi meletakkan akal dan pengetahuan lahiriyah sebagai pendahuluan dan jembatan untuk mengetahui sesuatu yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan.⁶⁵ Bagi Rumi, cinta adalah rasa yang muncul dari kedalaman hati. Ia merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasionalkan, berbeda dengan akal yang harus mendapatkan apa yang diinginkan.

64 Cep Subhan KM, Semesta Matsnawi, (Yogyakarta: Forum, 2018), h. 272

65 Irawan, Andrean Odiansyah. “Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi” (Salatiga, 2018), 58.

Cinta tidak mampu diuraikan melalui rangkaian kata secara pasti lantaran uraian apapun mengenai cinta tidak lebih jelas pengartiannya dari cinta itu sendiri. Pada karya-karyanya, Rumi berupaya membuat arahan terkait arti dari cinta melalui karya syairnya. Sebagaimana yang diketahui bersama bahwasanya setiap makhluk tentu pernah merasakan cinta, jadi Rumi berupaya memberikan definisi yang benar terkait apa itu cinta. Namun pada beberapa karyanya Rumi tidak menguraikan dengan nyata definisi cinta, hanya saja memakai banyak perumpamaan dengan hal-hal yang nampak dan terasa olehnya misalkan taman, api, angin, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Manusia ialah personifikasi tuhan yang paling sempurna lantaran dengan tubuhnya yang kecil namun menampung ruh alam semesta yang luas ini dengan mencintai Allah Swt. Selain itu, dalam syairnya Rumi juga menciptakan metafora- metafora, seperti menggambarkan cinta sebagai sayap. Sayap merupakan sesuatu yang terdiri dari bulu yang memiliki warna yang berbeda-beda sesuai dengan jenis burungnya serta berfungsi guna menerbangkan tubuhnya. Dengan kata lain, ia terbang membawa angan, bebas berkelana bersama angin kehidupan dan menikmati semilirnya, ia pun bergerak tanpa henti untuk mengepak dan menerobos gumpalan- gumpalan asap yang ada di langit. Jika salah satu sisi dari sayap patah, maka tidak mampu maksimal saat terbang ke udara. Begitupun dengan cinta, bagaimana ia senantiasa dirawat agar mampu menuju ke angkasa dan keelokan cinta. Bagai bulu-

Rumi juga menguraikan definisi cinta sebagai sesuatu yang mampu membuat apa yang dicintai berubah ke arah yang baik. mahabbah (cinta) yang berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Seseorang yang sudah benar-benar mencintai maka ia bisa merasakan keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya sehingga sifat-sifat tersebut masuk ke dalam jiwa yang mencinta. Sebagaimana syair yang dibuat Rumi sebagai berikut:

Konsep *mahabbah* (Cinta) Jalaluddin Rumi ialah jalan guna sampai pada kesempurnaan. Kesempurnaan terasa begitu indah, karena cinta datang dengan rahmat Allah yang akan kesadaran dan mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik. Ketika muslim melakukan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan menahan diri dari hal yang haram, menahan nafsu, memberikan sedekah, menyambung silaturahmi dan mengubah segala hal yang buruk menjadi hal yang baik atas nama cinta kepada Allah, serta menambah ibadah pada siang. Cinta juga mampu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan.

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

“Jika kau sungguh tegaskan Cinta nama yang suci untuk nafsu manusia, Lantas ketahuilah, dan buktikan Bahwa jalan sungguh jauh dari nafsu menuju cinta”⁶⁷

“Cintamu telah menjadikanku letih dan lusuh tanpa tenaga aku tak bisa makan saat siang meraja dan tak bisa tidur malam harinya sungguh cintamu telah mengubahku menjadi musuh yang paling buruk bagi diriku”.⁶⁸

Syair tersebut dalam perspektif Rumi sebagai suatu gambaran cinta yang sangat indah, meskipun umumnya mayoritas orang berspekulasi jika tidak mampu makan saat siang dan tidak mampu tidur saat malam harinya adalah hal yang menyulitkan, ditambah sampai menjadi musuh paling buruk bagi dirinya sendiri. Tetapi bagi Rumi itulah keindahan cinta, ia datang dengan dorongan akan kesadaran dan mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik.

68 Cep Subhan KM, Samudera Rubaiyat, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), 90.

Konsep *maḥabbah* (cinta) dalam perspektif Jalaluddin Rumi adalah cinta yang mendalam dan transformatif, bukan hanya cinta kepada Tuhan, tetapi juga cinta kepada sesama dan seluruh ciptaan-Nya. Pemikiran Jalaluddin Rumi memberikan banyak panduan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengatasi stres dan kecemasan yang sering dialami di dunia modern. Salah satu ajaran Rumi yang paling mendalam adalah tentang pentingnya mencintai dan menerima diri sendiri, serta merangkul kehidupan dengan penuh kesadaran. Rumi mengajarkan bahwa untuk menemukan kedamaian batin, kita harus terlebih dahulu melepaskan segala bentuk ego dan kebencian terhadap diri kita sendiri. Ini mengajak individu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan mereka, serta melihat hidup sebagai perjalanan yang penuh dengan pelajaran dan makna. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Rumi tentang pentingnya hidup dengan kesadaran penuh (*mindfulness*) dapat membantu individu untuk tetap tenang di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Rumi sering menggambarkan hidup sebagai sebuah tarian, di mana kita harus belajar untuk bergerak dengan ritme yang harmonis, tanpa terbebani oleh masa lalu atau khawatir tentang masa depan. Dengan menerapkan konsep ini, individu dapat lebih fokus pada saat ini dan menemukan kedamaian dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Ajaran Rumi juga mengajak untuk mencari Tuhan dalam setiap momen kehidupan, mengingat bahwa Tuhan hadir dalam setiap detik dan setiap perasaan yang kita alami.

Di era kontemporer ini juga banyak terjadi kerusakan lingkungan, sehingga dibutuhkan perhatian yang serius sehingga pemahaman terkait dengan *maḥabbah* Rumi sangat diperlukan. Pemahaman tentang kesatuan alam semesta dalam *maḥabbah* Rumi dapat mendorong kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan.⁷⁰ Hubungan manusia dan alam yang dilandasi tanpa adanya rasa cinta bisa berdampak pada pemanfaatan alam secara sembarangan dan tanpa berpedoman pada aturan. Dengan mengeksploitasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat sehingga penting konsep *maḥabbah* dengan konsep pemeliharaan. Kesadaran yang dibentuk bahwa alam adalah makhluk ciptaan Allah SWT, mengantarkan cinta manusia kepada alam tersebut. Jika manusia telah mencintai Tuhannya maka ia akan pula mencintai apa yang

70 Fahrurrid Majid, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Terhadap Pemeliharaan Lingkungan hidup” dalam <https://id.scribd.com/document/579277074/Konsep-Mahabbah-Jalaluddin-Rumi-dan-Relevansinya-terhadap-Pemeliharaan-Lingkungan> diakses 17 Juli 2025.

Konflik antar orang satu dengan yang lainnya mengalami peningkatan pada masa ini, hal ini bisa disebabkan karena canggihnya teknologi yang digunakan sehingga banyak orang yang tanpa sengaja maupun sengaja mengolok-olok orang lain sehingga timbul perpecahan. Maka dari itu, pemahaman konsep *maḥabbah* harus dipahami secara lebih mendalam agar mampu memperbaiki hubungan. *Maḥabbah* mengajarkan konsep pentingnya cinta dan kasih sayang dalam semua hubungan, baik dengan Tuhan, keluarga, teman, maupun masyarakat.⁷¹

Pada era kontemporer ini juga menjadi faktor pendorong manusia menjadi matrealistik, hal ini karena terjadi disebabkan beberapa faktor di antaranya pengaruh budaya konsumtif yang kuat, tekanan sosial untuk mengikuti tren dan gaya hidup tertentu, dan pandangan tentang kebahagiaan akan bisa dicapai dengan memiliki materi yang banyak.⁷² Maka pemahaman terkait *mahabbah* juga dibutuhkan untuk mencari makna hidup agar tidak lagi mementingkan materi saja, namun juga menyelaraskan antara materi dan spiritual.⁷³

Selain itu, dewasa ini banyak berita mengenai degradasi moral remaja. Sehingga membutuhkan pemahaman *mahabbah* sebagai bentuk cinta. Pemahaman

73 Intan Aulia, Sulistiani, Ratna Sari Munthe, dkk., “Filsafat Sufisme: Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Dunia Modern” dalam *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (No. 1, Vol. 3, Januari 2025), 367-373.

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

74 Fauziah Nofriyan Muslim, Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 69.

Dalam pandangan tasawuf, pancaindra manusia terbatas dalam memahami kebenaran sejati. Apa yang dilihat mata atau didengar telinga hanyalah bagian luar dari kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu, *mahabbah* tidak berawal dari apa yang tampak atau terdengar, tetapi dari getaran batin yang terhubung langsung dengan sumber cinta, yaitu Allah. Tarikan ini tidak bisa dipaksakan oleh manusia, melainkan merupakan anugerah yang diberikan kepada hati yang telah dibersihkan melalui proses penyucian diri, sehingga mampu menerima cahaya cinta dari-Nya.⁷⁶

Secara hakikat, *mahabbah* adalah kekuatan besar yang menghubungkan makhluk dengan Penciptanya. Cinta ini bukan hanya perasaan sementara, tetapi prinsip hidup yang mengatur harmoni alam semesta dan menjadi alasan keberadaan semua ciptaan. Bagi Rumi, cinta bukan hasil buatan manusia atau budaya, melainkan bagian terdalam dari kenyataan itu sendiri.⁷⁷

Dengan demikian, *mahabbah* menurut Rumi memiliki tiga dimensi:

1. Teologis, berpusat pada Allah sebagai sumber dan tujuan cinta.
2. Hakikat keberadaan, menjadi dasar terciptanya semua makhluk.

76 Rahmi Damis, “Al-Mahabbah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir)” (doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/>.

77 Meilinda Nurul Inayah, "Konsep Mahabbah Dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi Dan Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

3. Perjalanan hidup, mengajak manusia untuk benar-benar menjalaninya sebagai jalan menuju kedekatan dengan Sang Kekasih.⁷⁸

Pemahaman ini mengubah pandangan tentang cinta: bukan hanya sesuatu yang “dirasakan”, tetapi juga harus “dihidupi” dan “dijalani” sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

2. Cinta Dapat Mengubah Segala Sesuatu

“Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.”⁷⁹

Ungkapan ini menunjukkan betapa luar biasanya kekuatan cinta dalam ajaran tasawuf. Dalam pandangan para sufi, perubahan yang dimaksud bukan sekadar perubahan keadaan lahiriah misalnya dari miskin menjadi kaya atau dari sedih menjadi senang tetapi perubahan yang lebih dalam, yaitu perubahan hati dan cara pandang terhadap hidup. Perubahan ini terjadi melalui *tajalli*, yaitu saat rahmat dan cahaya Allah tersingkap dan menyinari hati seseorang yang dipenuhi oleh cinta kepada-Nya (*mahabbah*).

Ketika hati sudah dipenuhi cinta Ilahi, penderitaan yang sebelumnya terasa berat bisa berubah menjadi sumber kekuatan. Misalnya, ujian hidup yang tadinya membuat seseorang terpuruk, justru bisa menjadi pelajaran berharga yang membuatnya lebih sabar dan tabah. Kekurangan yang dulu terasa memalukan,

78 Azi Ahmanul Hizaz, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dalam Tinjauan Filsafat Mistik” (Universitas Gadjah Mada, 2023), https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231306?utm_source=chatgpt.com.

79 Syamsul Ma’arif, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam” (Skripsi, UIN Walisongo, 2017).

Di sinilah terlihat dimensi aksiologis atau nilai praktis dari *maḥabbah*. Cinta sejati kepada Allah akan memunculkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang (*rahmah*), kesabaran, rasa syukur, dan kemampuan menerima segala takdir dengan lapang dada.⁸¹ Perubahan ini bekerja dari dalam hati, sehingga cara pandang terhadap segala sesuatu ikut berubah. Orang yang diliputi *maḥabbah* akan melihat dunia bukan lagi sebagai tempat persaingan atau permusuhan, tetapi sebagai ladang untuk menebar kebaikan.

3. Membedakan *Mahabbah* dari Nafsu

“Jika kau sungguh tegaskan cinta nama yang suci untuk nafsu manusia, lantas ketahuilah, dan buktikan bahwa jalan sungguh jauh dari nafsu menuju cinta.”⁸²

82 Subhan KM, Semesta Matsnawi.

Rumi mengajarkan bahwa membedakan antara keduanya tidaklah mudah. Nafsu sering kali menyamar dengan tampilan yang indah dan terasa manis di awal, tetapi pada akhirnya membawa hati menjauh dari Allah. Sedangkan *maḥabbah* justru menuntun hati untuk semakin taat, sabar, ikhlas, dan penuh kasih sayang kepada sesama.⁸³

83 Nursya'adah Nursya'adah, "Konsep Mahabbah Syekh Ahmad Ibn 'Athailah As-Sakandariy:Studi perbandingan antara konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dengan konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/63164/>.

Rumi ingin menegaskan bahwa perjalanan dari nafsu menuju *maḥabbah* adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran, disiplin, dan kejujuran pada diri sendiri. Ini bukan sekadar soal perasaan hangat atau gejolak emosional, melainkan hasil dari pemurnian batin yang sungguh-sungguh. Dalam bahasa sederhana: cinta sejati kepada Allah lahir dari hati yang telah ditempa, dibersihkan, dan diarahkan sepenuhnya kepada-Nya.

4. *Maḥabbah* Sebagai Pengorbanan Total

“Cintamu telah menjadikanku letih dan lusuh tanpa tenaga. Aku tak bisa makan saat siang meraja dan tak bisa tidur malam harinya. Sungguh cintamu telah mengubahku menjadi musuh yang paling buruk bagi diriku.”⁸⁴

Bagian ini menggambarkan bahwa *maḥabbah* (cinta kepada Allah) menurut Rumi bukan hanya perasaan manis yang membuat hati tenang, tetapi juga mengandung unsur pengorbanan yang besar. Dalam pandangan Rumi, mencintai Allah berarti berani melepaskan segala kelekatan pada diri sendiri—keinginan pribadi, gengsi, ego, bahkan kebiasaan yang membuat kita nyaman.

Ketika Rumi berkata “menjadi musuh yang paling buruk bagi diriku”, maksudnya adalah ia berusaha melawan egonya sendiri. Dalam istilah tasawuf, ini disebut *fanā’*, yaitu keadaan di mana seseorang seolah “hilang” dari dirinya sendiri karena seluruh fokus, niat, dan tindakannya diarahkan hanya untuk Allah.

Pengorbanan ini bukan penderitaan yang sia-sia, justru sebaliknya, ini adalah kebahagiaan tertinggi bagi seorang hamba. Sebab, saat ego dan keinginan pribadi memudar, yang tersisa hanyalah kedekatan dengan Allah. *Maḥabbah*

84 Cep Subhan KM, Samudera Rubaiyat (Grup Relasi Inti Media, 2018).

Berdasarkan temuan pada bab sebelumnya, empat kutipan utama dari Jalaluddin Rumi memberikan gambaran yang mendalam mengenai hakikat *maḥabbah*. Kutipan-kutipan tersebut, jika ditelaah secara filosofis dan sufistik, mengandung inti ajaran yang dapat disintesis menjadi empat ciri pokok: transendensi, transformasi, penyucian, dan pengorbanan.⁸⁶

- Transendensi (*transcendence*) dalam pandangan Rumi berarti bahwa *maḥabbah* tidak bersumber dari dorongan pancaindra ataupun batas ruang dan waktu. Dalam ungkapan beliau, “Cinta tak ada hubungannya dengan panca indra dan enam arah; tujuan akhirnya hanyalah daya tarik yang dipancarkan oleh Sang Kekasih,” tersirat pemahaman bahwa cinta sejati adalah daya tarik ruhani yang bersifat vertikal, menghubungkan manusia dengan Tuhan. Konsep ini menunjukkan bahwa *maḥabbah* bukan sekadar pengalaman emosional manusiawi, melainkan sebuah kesadaran spiritual yang melampaui dimensi fisik. Dalam kerangka sufistik, ini berarti seorang

86 Putri Retno Ayu Suwari, "Studi Komparasi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Terapi Segitiga Cinta Emha Ainun Najib" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/52842/>.

2. **Transformasi**, mengubah kondisi batin dan lahir menjadi lebih baik melalui rahmat.

Transformasi (*transformation*) menjadi ciri khas *mahabbah* sebagaimana tergambar dalam pernyataan Rumi: “Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening...” Kalimat ini menegaskan bahwa *mahabbah* memiliki kekuatan mengubah kondisi batin dan lahir manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif tasawuf, cinta yang mengakar kepada Allah mampu menyingkirkan sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak mulia. Transformasi ini bukan hanya perubahan emosional, tetapi juga meliputi perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kebaikan. Hal ini menunjukkan fungsi *mahabbah* sebagai energi positif yang mereformasi kepribadian.

3. **Penyucian**, menuntut pemisahan tegas dari nafsu dan pemurnian hati.

Penyucian (*purification*) merupakan proses memisahkan cinta sejati dari nafsu manusia. Dalam pernyataan, “Jika kau sungguh tegaskan cinta nama yang suci untuk nafsu manusia, lantas ketahuilah... bahwa jalan sungguh jauh dari nafsu menuju cinta,” Rumi menggarisbawahi adanya perbedaan fundamental antara cinta spiritual dan cinta yang didominasi nafsu. Proses menuju *mahabbah* menuntut upaya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yakni pengendalian dorongan syahwat, kesombongan, dan ambisi duniawi. Dalam

4. **Pengorbanan**, menuntut penyerahan total dan penghapusan ego demi Tuhan.

Pengorbanan (*sacrifice*) merupakan wujud puncak *maḥabbah* di mana seseorang rela meleburkan ego demi Tuhan. Pernyataan Rumi, “Cintamu telah menjadikanku letih dan lusuh tanpa tenaga... menjadi musuh yang paling buruk bagi diriku,” mengandung makna bahwa cinta kepada Allah menuntut penyerahan total, bahkan sampai pada penghapusan “aku” sebagai pusat diri. Dalam sufisme, kondisi ini disebut *fanā’ fī Allāh* (lebur dalam Allah), di mana hamba kehilangan kepentingan pribadi dan seluruh kehidupannya berorientasi pada keridhaan Ilahi.

Keempat ciri ini tidak hanya membentuk kerangka konseptual *mahabbah* menurut Rumi, tetapi juga memperlihatkan bahwa *mahabbah* adalah sebuah proses spiritual yang komprehensif: dimulai dari melampaui batas indera, dilanjutkan dengan transformasi batin, dilengkapi dengan penyucian dari nafsu, dan berakhir pada pengorbanan total. Dengan demikian, *mahabbah* dalam perspektif Rumi bukan sekadar tema sastra atau ekspresi puitis, melainkan suatu ajaran yang memiliki metodologi dan tahapan dalam praktik spiritual. Bagi Rumi, cinta adalah inti dari seluruh laku spiritual. Ia tidak hanya berfungsi sebagai motivasi emosional, tetapi juga sebagai energi pembentuk karakter, penyuci hati, dan penggerak menuju kesempurnaan rohani. Dengan memahami empat ciri utama tersebut, kita dapat menempatkan *mahabbah* sebagai pusat ajaran tasawuf Rumi yang berpengaruh

B. Relevansi Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi Dalam Kehidupan Era Kontemporer

Memasuki era kontemporer, manusia dihadapkan pada dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat, arus globalisasi, serta tuntutan hidup yang tinggi telah membawa kemudahan sekaligus melahirkan tantangan baru. Fenomena seperti meningkatnya individualisme, polarisasi sosial, krisis moral, dan tekanan psikologis menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Dalam situasi ini, nilai-nilai luhur yang menekankan kasih sayang, empati, dan persaudaraan mulai terpinggirkan oleh kepentingan pribadi dan persaingan tanpa batas. Di tengah kondisi tersebut, konsep *maḥabbah* yang diajarkan Jalaluddin Rumi menawarkan perspektif yang segar dan mendalam. Cinta yang dimaksud Rumi bukan sekadar emosi sesaat, melainkan kekuatan transformatif yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana konsep *maḥabbah* ini dapat diaplikasikan dan memberikan solusi bagi problematika kehidupan modern, sekaligus menjadi panduan spiritual dan moral dalam membangun peradaban yang lebih harmonis.

Salah satu tantangan terbesar yang mewarnai era kontemporer adalah menguatnya orientasi materialistik dalam kehidupan manusia. Budaya konsumtif yang masif, tekanan sosial untuk mengikuti tren, serta pandangan bahwa kebahagiaan identik dengan kepemilikan materi, telah membentuk cara pandang

yang dangkal terhadap makna hidup. Dalam arus yang demikian deras, manusia kerap kehilangan keseimbangan antara kebutuhan materi dan pemenuhan spiritual. Di sinilah konsep *maḥabbah* Rumi menemukan relevansinya, yakni sebagai penuntun untuk menempatkan materi pada posisi yang proporsional dan menghidupkan kembali dimensi batin yang memberi makna sejati.⁸⁷

Lebih jauh, fenomena degradasi moral yang banyak ditemukan pada generasi muda juga menjadi alarm penting bagi perlunya internalisasi nilai *maḥabbah*. Kasus-kasus kenakalan remaja, perundungan, hingga menurunnya rasa empati di lingkungan sosial, menunjukkan lemahnya fondasi cinta yang murni dan bertanggung jawab. *Maḥabbah* dalam perspektif Rumi tidak hanya menuntun manusia untuk mencintai Tuhan, tetapi juga mendorongnya untuk menumbuhkan kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta alam sekitar. Dengan demikian, penerapan nilai ini mampu menjadi benteng moral sekaligus pendorong terciptanya harmoni di tengah gejolak zaman modern.⁸⁸

1. Menghadapi arus materialisme dan budaya konsumtif

Materialisme di era modern tidak hanya tercermin dari meningkatnya perilaku konsumtif, tetapi juga dari pola pikir yang mengukur keberhasilan hidup semata-mata berdasarkan kepemilikan materi. Dorongan untuk selalu mengikuti tren, memiliki barang-barang mewah, dan menampilkan citra glamor di media sosial telah mempengaruhi cara manusia memandang kebahagiaan. Konsep

87 Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto, MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL, 3, no. 4 (2023).

88 Nora Karima Saffana dan Muhammad Rifa'i Subhi, Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam, t.t.

Dalam kehidupan modern, penerapan *mahabbah* untuk mengatasi materialisme dapat dimulai dengan membiasakan sikap hidup sederhana (*simple living*) dan bijak dalam berbelanja. Individu dapat mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk kegiatan sosial, seperti membantu kaum dhuafa atau mendukung program beasiswa. Di ranah digital, *mahabbah* dapat diwujudkan dengan mengurangi pamer kekayaan (*flexing*) di media sosial, dan menggantinya dengan berbagi konten yang memberi inspirasi dan motivasi positif.

Rumi tidak pernah menafikan pentingnya materi dalam kehidupan, tetapi ia menekankan bahwa materi hanyalah sarana, bukan tujuan. Di tengah arus modernisasi, di mana kompetisi ekonomi dan pencapaian finansial menjadi prioritas utama, konsep mahabbah mengingatkan bahwa kehidupan yang bermakna membutuhkan harmoni antara pencapaian lahiriah dan pertumbuhan batiniah. *Mahabbah* mengajarkan bahwa harta, jabatan, dan prestasi seharusnya digunakan untuk memperluas manfaat dan menebar kebaikan, bukan semata-mata untuk

alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id/--Perpustakaan@alfithrah.ac.id/--Digilib.alfithrah.ac.id

kepuasan pribadi. Dengan pandangan ini, manusia modern dapat membangun kehidupan yang sukses secara materi tanpa mengorbankan ketenangan batin.⁹⁰

Keseimbangan materi dan spiritual dapat diterapkan melalui rutinitas yang memadukan aktivitas duniawi dan ibadah. Misalnya, seorang profesional dapat meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk shalat tepat waktu, berdzikir, atau mengikuti kajian keagamaan. Dalam berbisnis, *mahabbah* dapat diwujudkan dengan menjaga kejujuran, menolak praktik curang, dan menggunakan keuntungan untuk membantu masyarakat. Dengan demikian, pencapaian materi tidak mengikis nilai spiritual, melainkan justru memperkuatnya.

3. Mengatasi degradasi moral pada generasi muda

Fenomena kenakalan remaja, rendahnya rasa empati, dan menurunnya kepedulian sosial adalah tanda-tanda nyata dari krisis moral di era kontemporer. Banyak generasi muda terjebak dalam pola interaksi yang dangkal, didorong oleh budaya instan dan pengaruh media yang minim nilai-nilai luhur. Dalam kerangka *mahabbah* Rumi, cinta adalah kekuatan transformatif yang mampu mengubah perilaku. Pemahaman yang benar tentang cinta akan mendorong remaja untuk lebih peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menghargai keberagaman. Jika nilai *mahabbah* ini diintegrasikan ke dalam pendidikan dan

90 Meilinda Nurul Inayah, "Konsep Mahabbah Dalam Maqamat Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi Dan Buya Hamka" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022).

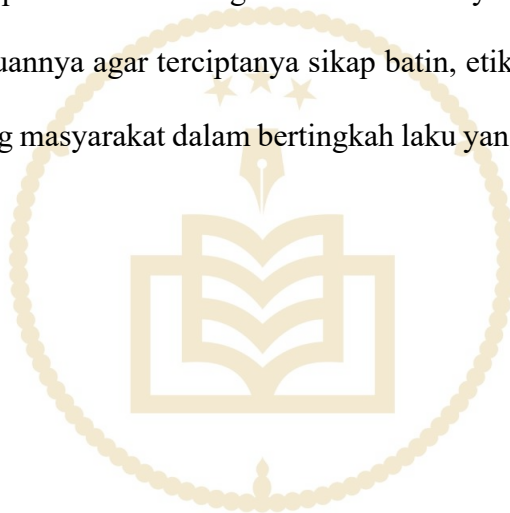
Penanaman mahabbah pada generasi muda dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan karakter yang berfokus pada empati dan kepedulian sosial, seperti program bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau proyek lingkungan. Orang tua dan pendidik dapat membiasakan anak untuk menghargai perbedaan dan mengajarkan etika digital agar mereka bijak dalam berinteraksi di dunia maya. Di sekolah, mahabbah dapat diwujudkan dalam budaya saling menolong, menghargai guru, dan menghindari perilaku perundungan.⁹²

91 Alif Hibatullah dan Muh Fathoni Hasyim, “Mengatasi Degradasi Moral Remaja Dengan Pendidikan Tauhid Dan Sosial Dalam Al-Quran,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 710–18, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6253>.

alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id--//Perpustakaan@alfithrah.ac.id--//Digilib.alfithrah.ac.id

INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut: Direkomendasikan kepada peneliti lain dalam memahami konsep cintanya tidak hanya pada cinta dalam pandangan makna dan hakikatnya saja, melainkan harus mengintegrasikan atas berbagai pandangan supaya cintanya ini dapat bernilai universal. Walaupun masih tetap memperhatikan dari segi baik dan buruknya dalam lingkungan sosial. Tetapi tujuannya agar terciptanya sikap batin, etika serta moral yang dapat mendorong masyarakat dalam bertindak laku yang baik dan bersosial yang baik pula.



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.

Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1983.

Damis, Rahmi. "Al-Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir)." Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11739/>.

Dedy Irawan. "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2019.

Erich Fromm. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*. Jakarta: PT Alex Media, 2008.

Fahrudi Majid. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Relevansinya terhadap Pemeliharaan Lingkungan Hidup." Scribd.com. Diakses 17 Juli 2025.

Fatemeh Keshavarz. *Reading Mystical Lyric: The Case of Jalal al-Din Rumi*. Columbia: University of South Carolina Press, 1998.

Hajriansyah, Hajriansyah. "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 14, no. 1, Maret 2016.

Hibatullah, Alif, dan Muh Fathoni Hasyim. "Mengatasi Degradasi Moral Remaja Dengan Pendidikan Tauhid Dan Sosial Dalam Al-Quran." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 710–18. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6253>.

Hisnuddin. *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Hizaz, Azi Ahmanul. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dalam Tinjauan Filsafat Mistik." Universitas Gadjah Mada, 2023. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231306?utm_source=chatgpt.com.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqqin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Inayah, Meilinda Nurul. "KONSEP MAHABBAH DALAM MAQAMAT TASAWUF KOMPARASI RABIAH AL-ADAWIYAH, JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022.

Intan Aulia, Sulistiani, Ratna Sari Munthe, dkk. "Filsafat Sufisme: Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Relevansinya di Dunia Modern." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, Januari 2025.

Rumi, Jalaluddin. *Fihi-Ma-Fihi: Mengarumi Samudera Kebijakan*. Yogyakarta: Forum, 2014.

Rumi, Jalaluddin. *Masnawi: Senandung Cinta Abadi*. Yogyakarta: Diva Press Group, 2017.

Jalal al-Din Rumi. *The Mystical Reflections of Jalal al-Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. Salatiga: Teraju, 2004.

Kumalla, Ayub. “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Rubaiyat Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, UIN Raden Intan, 2019.

M.B. Miles, dan A.M. Huberman. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjer R. Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Ma’arif, Syamsul. “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam.” Skripsi, UIN Walisongo, 2017.

Mas’ud. “Cinta dalam Perspektif Tasawuf.” Syariatdalam.com. Diakses 20 Januari 2025.

Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, dan Amran Simangunsong. “Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis terhadap Penggunaan Internet.” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>.

Meison Amir Siregar. *Rumi: Cinta dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer Press, 2000.

Mhd. Habib Alhabsyi, Esha Daffa F., dan Muhammad Bayu F., dkk. “Surat At-Takatsur dan Hubungannya dengan Penyakit Manusia Modern.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 1, Februari 2025.

Miftahul Jannah. “Teologi Sufi: Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi.” *Al-Akidah: Jurnal Ilmu Akidah Filsafat*, vol. 12, no. 2, 2020.

Miswari, M. “Senandung Cinta Penuh Makna’: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi.” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol. 3, no. 1, Juni 2018.

Miswari, M. “Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi.” *Al Mabhats Jurnal Penelitian Sosial Agama* 3, no. 1 (2018): 25–58.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Muchlisin Riadi. “Kebutuhan Spiritual Klien.” *Kajianpustaka.com*. Diakses 20 Januari 2025.

Muhammad Zamroni. “Dimensi Pelayanan Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an.” *Jurnal Qolamuna*, vol. 3, no. 1, Juli 2017.

Mujetaba Mustafa. “Konsep Mahabbah dalam al-Qur’an.” *Jurnal al-Asas*, vol. IV, no. 1, 2020.

Mushtafa, Ahmad Azis. *Pendar Mahabbatullah; Sepuluh Jurus Sakti Menggapai Cinta Allah*. Jakarta: Grafindo, 2007.

